

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moneter pada tahun 1998 yang terjadi di Indonesia memberikan dampak bagi perekonomian di Indonesia terutama pada struktur perbankan. Hal ini menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Pada saat itu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank di Indonesia menurun. Hal ini mengindikasikan industri perbankan nasional belum mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik.

Krisis yang terjadi pada saat itu menyebabkan merosotnya kondisi perbankan nasional di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya bank konvensional yang dilikuidasi oleh Bank Indonesia (BI). Masalah utama yang terjadi pada saat itu adalah masalah bunga yang menyebabkan beban bagi debitur semakin bertambah. Pada saat yang bersamaan muncul bank syariah yang tidak menggunakan sistem bunga, melainkan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang diterapkan bank syariah dianggap mampu memperbaiki kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan nasional di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah yang mulai mengalami kemajuan di Indonesia pada saat itu mulai menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk menyimpan dana nya di bank syariah. Bank syariah juga dianggap sebagai penyelamat industri perbankan nasional pada saat krisis moneter terjadi. Hal ini

menyebabkan bank syariah harus meningkatkan eksistensi serta meningkatkan kesehatannya agar tidak dilikuidasi oleh Bank Indonesia.

Adanya dorongan bank syariah untuk meningkatkan kesehatannya didukung oleh adanya peraturan Bank Indonesia (PBI) No 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007 yang meliputi faktor-faktor : 1. Permodalan (*Capital*), 2. Kualitas Aset (*Aset Quality*), 3. Rentabilitas (*Earning*), 4. Likuiditas, 5. Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*), 6. Manajemen (*Management*). Untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah maka bank syariah harus meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan kinerja bank maka harus didorong dengan eksistensi bank di Indonesia. Maka untuk itu perlu diadakan pengawasan pembinaan usaha agar perkembangan bank syariah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Syofyan (2002) dalam Dewi (2010), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Karya dan Rakhman dalam Aristya (2010), tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap asset

(ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah. Menurut Defri (2012), *return on assets* (ROA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank yang berdiri di Indonesia lebih mengutamakan profitabilitas bank, dimana aset bank sebagai dasar pengukurannya. Aset bank tersebut dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003 dalam Pratiwi, 2012).

Return On Assets sebagai alat ukur kinerja bank mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank agar dapat meningkat atau dapat menurunkan profitabilitas suatu bank. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah modal. Modal dalam hal ini diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu faktor penting dalam hubungannya dengan tingkat resiko bank, indikator ini juga sangat penting dalam mempengaruhi ROA. CAR berkaitan dengan modal, peranan modal di dalam bank sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan baik apabila memiliki modal yang cukup. Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank

dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR) nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia. CAR yang ditetapkan bank indonesia adalah 8% (Defri,2012). Menurut Sukarno & Syaichu (2006), tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, dimana kepercayaan masyarakat merupakan modal dasar bagi kelangsungan lembaga keuangan ini. Tingkat CAR yang ideal akan sangat menguntungkan bagi bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan untuk menyimpan dana nya di bank. Sehingga, jika kepercayaan masyarakat tinggi maka akan dapat meningkatkan profitabilitas pada bank.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. Menurut Edward W. Reed dalam Nurkhosidah (2009), FDR merupakan sumber utama pendapatan bank syariah, maka jika semakin tinggi atau semakin likuid nilai FDR maka akan menurunkan tingkat profitabilitas nya. Besarnya tingkat pembiayaan atau FDR merupakan suatu hal yang positif bagi bank, namun pada bisnis akan menyebabkan *risk and return* . Keuntungan akan diperoleh jika melakukan FDR dengan hati-hati, sebaliknya jika tidak berhati-hati dalam melakukan FDR maka akan menyebabkan kerugian. Oleh karena itu setiap bank yang melakukan FDR harus membuat cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

PPAP adalah penyisihan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif. Pembentukan PPAP pada bank syariah mengacu pada peraturan Bank Indonesia No. 5/9/PBI/2003. Adapun dana yang dicadangkan dalam PPAP bersumber dari modal.

Kualitas aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan resiko pembiayaan. Menurut Rahma (2010), semakin tinggi resiko ini, menunjukkan kualitas pembiayaan perbankan syariah semakin buruk. Jadi, NPF ini menunjukkan jumlah pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Menurut Suhada (2009) dalam Dewi (2010) pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah.

Menurut Subaweh (2008), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Menurut Siamat (1993:42) dalam Sukarno & Syaichu (2006), risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan.

Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Wibowo & Syaichu (2013), rasio BOPO digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi per biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Penelitian mengenai rasio keuangan sudah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tersebut tidak konsisten. Penelitian Septriaris (2010) menguji pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *financing deposit ratio* (FDR), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Berbeda dengan penelitian Dewi (2010) pada Uji Parsial (Uji t) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah, hal ini didukung dengan penelitian Pratiwi (2010) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Pada penelitian Dewi (2010) FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan Pratiwi (2010) FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Nurkhosidah (2009) bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian Nurkhosidah (2009) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan Pratiwi (2010) menunjukkan bahwa

NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung dengan penelitian Sukarno (2006) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian Sukarno & Syaichu (2006) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Adyani (2010) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian ini berbeda dengan Septriaris (2010) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA bank syariah.

Pada penelitian sebelumnya dapat diketahui adanya ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa *capital adequacy ratio*, *financing to dept ratio*, penghapusan penyisihan aktiva produktif, *net performing financing*, dan biaya operasional per pendapatan operasional mempunyai pengaruh terhadap *return on assets* bank syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bank syariah yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi (2010) dengan mengganti tahun penelitian yang lebih baru yaitu tahun 2011-2012, data-data penelitian terbaru, dan penambahan variabel baru yaitu penghapusan penyisihan aktiva produktif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kecukupan modal, resiko pembiayaan, penyisihan penghapusan aktiva produktif, kualitas aktiva produktif, dan biaya operasional per pendapatan operasional terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi penelitian ini hanya melihat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio*, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, *Net Performing Financing*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *return on assets* bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah *capital adequacy ratio*, *financing to debt ratio*, penyisihan penghapusan aktiva produktif, *non performing financing*, biaya operasional per pendapatan operasional berpengaruh terhadap *return on assets* bank syariah di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio financing*

to deposit ratio, penyisihan penghapusan aktiva produktif, *non performing financing*, biaya operasional per pendapatan operasional terhadap *return on assets* bank syariah di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat diharapkan menjadi manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bank syariah dalam meningkatkan kinerja khususnya peningkatan profitabilitas bank syariah di Indonesia.
2. Bagi nasabah dan investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.